

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perikanan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting. Di Indonesia, pembangunan subsektor perikanan dan kelautan sebagai bagian dari pembangunan nasional bertujuan agar seluruh kegiatan perikanan dan kelautan, baik di bidang produksi, pengolahan, maupun pemasaran dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga negara Indonesia. Pada dasarnya adalah pernyataan praktis dari tujuan jangka panjang yang ingin dicapai untuk meningkatkan kesejahteraan dan standar hidup nelayan dan pembudidaya ikan (Wowor et al., 2017). Hal ini diperkuat oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia yang saat ini mendukung tujuan dan rencana kerja Presiden dan Wakil Presiden yaitu : “Terwujudnya masyarakat kelautan dan perikanan yang sejahtera dan sumber daya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan untuk “mewujudkan indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan, berkepribadian, berlandaskan gotong royong” (KKP Republik Indonesia, 2025).

Perikanan budidaya merupakan kegiatan produksi ikan yang mana jumlah produksi serta kapasitas ikan dapat dikontrol. Budidaya sangat penting untuk menjaga sumber daya ikan. Tujuannya bukan hanya membiarkan ikan tumbuh dengan sendirinya, tetapi juga untuk mendapatkan lebih banyak ikan. Dalam mengembangkan budidaya ikan, kita perlu memulai dengan benih yang berkualitas. Benih adalah langkah pertama dalam usaha budidaya ikan. Jika benih yang digunakan berkualitas baik, maka hasil yang diperoleh pun akan bagus (Makmur Kambolong et al., 2023).

Di Indonesia, salah satu daerah yang memiliki peluang besar dalam sektor perikanan budidaya adalah provinsi Jawa Tengah. Hal ini bukti karena menjadi produsen perikanan budidaya terbesar ketiga di seluruh Indonesia (Dinkominfo Jateng, 2023). Produktivitas ikan di Jawa Tengah dalam beberapa tahun mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, hasil dari budidaya ikan di provinsi ini mencapai 523.357 ton dan pada tahun 2022 jumlah ini naik menjadi 545.942 ton. (BPS Indonesia, 2024).

Provinsi Jawa Tengah di Karesidenan Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, merupakan daerah yang menghasilkan ikan terbanyak di Jawa Tengah dan berada di urutan keenam. Kabupaten-kabupaten lainnya yang juga berkontribusi adalah Cilacap, Banyumas, dan Purbalingga. Rincian tentang produksi perikanan di Kabupaten Purbalingga bisa dilihat di Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Produksi Ikan UPR di Kabupaten Purbalingga

No	Ikan	2023	2024
1	Gurami	16.530.000	16.930.000
2	Lele	190.300.000	168.400.000
3	Nila	35.700.000	34.400.000
4	Patin	-	-
5	Karper /Mas	2.950.000	3.900.000
6	Tawes	13.780.000	13.710.000
7	Nilem	18.250.000	17.920.000
8	Bawal	-	-
9	Baung	-	-
10	Keting	-	-
11	Lukas	-	-
12	Mujair	-	-
13	Seren	-	-
14	Udang Tawar	-	-
Total		277.510.000	255.260.000

Sumber: BPS Purbalingga 2024

Di Kabupaten Purbalingga, khususnya di Kecamatan Kutasari merupakan daerah berpotensi dalam pengembangan usaha pembenihan ikan. Hal ini didukung oleh sumber daya alam seperti ketersediaan air yang cukup dan lahan yang sesuai (Nurhidayah & Nirwansyah, 2024). Dalam hal ini, ada UPTD BBIAT (Balai Benih Ikan Air Tawar) Kutasari yang mengurus pembenihan ikan tawar di Kabupaten Purbalingga. UPTD BBIAT Kutasari adalah bagian dari Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan di Kabupaten Purbalingga yang bekerja di bidang pembenihan ikan air tawar serta memiliki peranan penting dalam membantu ketahanan pangan daerah dengan

menyediakan benih ikan tawar yang berkualitas (Daerah & Purbalingga, 2017). Sebagai lembaga pemerintah yang bergerak dibidang pembenihan diharapkan UPTD BBIAT menjadi motor penggerak dalam peningkatan produksi perikanan budidaya. Meskipun dalam pelaksanaannya memiliki peranan yang vital dan memiliki potensi yang besar, namun, usaha pembenihan ikan nila tidak lepas dalam menghadapi beberapa tantangan dan hambatan kinerja. Fenomena yang sering terjadi adalah fluktuasi produksi benih, Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti menurunnya masa produktif induk, kematian induk yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya sarana dan prasarana pembenihan. Selain terdapat faktor internal terdapat faktor eksternal yang juga mempengaruhi keberlangsungan usaha.

Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini sangat perlu dilakukan karena UPTD BBIAT Kutasari merupakan lembaga yang memiliki peranan sebagai penyedia benih ikan air tawar berkualitas. Serta untuk memastikan UPTD BBIAT Kutasari dapat terus beroperasi secara optimal, memenuhi kebutuhan benih yang berkualitas dan berkontribusi dalam peningkatan produksi perikanan daerah diperlukan strategi pengembangan usaha yang komprehensif dengan menggunakan kombinasi pendekatan *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT), *Internal Factor Evaluation* (IFE), *External Factor Evaluation* (EFE), dan *Quantitative Strategic Planning Matrics* (QSPM) secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi ilmiah serta rekomendasi strategis yang dapat disarankan untuk UPTD BBIAT Kutasari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha pembenihan ikan nila di UPTD BBIAT Kutasari?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha pembenihan ikan nila di UPTD BBIAT Kutasari?
3. Strategi mana yang paling prioritas untuk diterapkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usaha pembenihan ikan nila.
2. Merumuskan alternatif strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT
3. Menentukan strategi prioritas berdasarkan analisis QSPM.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Dinas DKPP dan Pengelola UPTD BBIAT Kutasari

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah daerah dan lembaga lain yang berhubungan dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Purbalingga. Hal ini untuk memberikan masukan dalam membuat kebijakan yang mendukung perkembangan sektor budidaya perikanan, terutama dalam meningkatkan kemampuan lembaga pembenihan ikan daerah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi panduan atau bahan pertimbangan dalam merancang cara yang lebih baik dan berkelanjutan untuk mengembangkan usaha pembenihan ikan nila.

2. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini bisa jadi referensi untuk penelitian yang akan datang tentang agribisnis perikanan. Hasil dari penelitian ini dapat dipublikasikan di jurnal ilmiah, yang bisa membantu dalam mengembangkan pengetahuan di bidang agribisnis perikanan, terutama dalam menggunakan analisis SWOT dan QSPM untuk merencanakan strategi pengembangan usaha perikanan.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus dan kejelasan dalam penelitian ini beberapa batasan yang ditetapkan. Pembatasan suatu masalah bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau meluasnya pembahasan yang utama, yang bisa membuat penelitian jadi tidak fokus. Berikut adalah beberapa batasan dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini dilakukan di Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Purbalingga, dengan studi kasus pada UPTD BBIAT Kutasari.
2. Fokus penelitian ini hanya pada pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Ikan-ikan lain yang dibudidayakan di UPTD BBIAT Kutasari tidak akan menjadi bahasan dalam studi ini.
3. Studi ini hanya menitikberatkan pada analisis faktor internal dan eksternal dalam menyusun strategi pengembangan usaha melalui metode SWOT dan QSPM.
4. Responden yang terlibat meliputi pengelola UPTD BBIAT Kutasari yaitu Kepala UPTD BBIAT Kutasari, teknisi pembenihan dan mitra petani/pembeli benih ikan dan mitra mahasiswa magang.

